

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan modal pembangunan sehingga tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan. Upaya kesehatan tersebut adalah perbaikan gizi terutama diusia sekolah dasar. Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimulai sejak masa sekolah akan berpengaruh terhadap kualitas mereka saat mencapai usia produktif. Dengan demikian, kualitas anak sekolah penting untuk diperhatikan karena pada masa ini merupakan masa pertumbuhan anak, dan sangat penting peranan zat gizi serta keamanan makanan yang dikonsumsi di sekolah (Kemenkes RI, 2014). Sebagaimana diketahui pada usia sekolah ini anak-anak memiliki frekuensi ngemil yang tinggi (Kurniaty, dkk, 2018).

Selain mendapatkan makanan dari rumah, anak sekolah juga dapat mempunyai kebiasaan jajan di sekolah untuk menambah energi pada anak. Keberadaan anak di sekolah cukup lama dan anak sekolah pun sering melupakan untuk sarapan pagi sehingga anak membutuhkan asupan gizi tambahan untuk tubuhnya. Makanan jajanan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi yang hilang saat anak beraktifitas fisik di sekolah. Hal ini tentu baik jika anak memilih jajanan yang mengandung gizi sehingga cukup untuk tubuhnya (Murdiati dan Amaliah, 2013).

Makanan jajanan merupakan jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggiran jalan, di stasiun, di pasar, tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis. Makanan jajanan juga merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, karena terdapat beberapa makanan jajanan yang tidak higienis sehingga sangat berisiko terhadap cemaran yang dapat mengganggu kesehatan. Anak sekolah dasar sangat rentan dalam masalah ini karena anak tersebut belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga dapat berakibat buruk pada kesehatannya sendiri. Anak-anak membeli makanan jajanan menurut kesukaanya tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya. Dengan keberadaan penjual makanan jajanan yang sangat banyak, pada umumnya penjual makanan jajanan tidak menyadari bahaya penggunaan bahan tambahan yang dilarang. Makanan jajanan di sekolah yang tidak aman karena cemaran biologis

dan kimiawi sangat berisiko terhadap gangguan kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Marak fenomena peredaran bahan kimia berbahaya menjadi masalah bagi keamanan makanan khususnya makanan jajanan anak sekolah. Hal ini terutama disebabkan ketidaktahuan para penjual baik mengenai sifat-sifat maupun cara penggunaan bahan tambahan yang tidak sesuai aturan. Penjual makanan jajanan adalah masyarakat yang tingkat pengetahuannya rendah, sehingga kurang memperhatikan tingkat keamanan makanan yang dibuat dan di jualnya (Rahayu, 2011).

Menurut Khomsan dalam Rahayu (2011), perilaku pemilihan jajanan yang tidak baik dapat berdampak negatif jika makanan jajanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya sehingga akan berpengaruh negatif terhadap status kesehatan dan status gizi anak yang mengonsumsinya. Mengonsumsi jajanan yang tidak baik akan menimbulkan masalah gizi dan akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya. Hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar anak dan juga berpengaruh pada prestasi belajar anak karena meningkatnya absensi anak di sekolah disebabkan penyakit tersebut.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan atau minuman. Anak-anak sering menjadi korban penyakit keracunan makanan dan *foodborne disease* akibat konsumsi makanan yang dibeli di kantin atau penjaja kaki lima. Gejala yang timbul akibat kedua penyakit ini dalam jangka pendek adalah terganggunya gangguan saluran cerna seperti mual, sakit bagian perut, muntah, dan diare. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dan konsisten dari semua pihak (Rahayu, 2011).

Dalam penelitian Dyna, dkk., (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare di SD Negeri 141 Pekanbaru. Dapat dilihat bahwa dari 53 responden terdapat 26 (49,1%) responden yang berperilaku jajanan makanan terbuka mengalami diare, dan 27 (50,9%) responden yang berperilaku jajanan makanan terbuka tidak

mengalami diare. Dari 18 responden terdapat 2 (11,1%) responden yang berperilaku tidak jajan makanan terbuka mengalami diare dan dari 16 (89,9%) responden yang berperilaku tidak jajan makanan terbuka tidak mengalami diare.

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa perilaku pemilihan jajan pada anak sekolah dasar masih sangat rendah. Masih banyak anak-anak yang membeli jajanan makanan di sekolah yang tidak mengandung gizi, higienis, dan aman. Hasil penelitian Wowor, dkk., (2018) menunjukkan siswa yang memiliki perilaku tidak baik dalam pemilihan jajan makanan di sekolah berjumlah 51 orang (57,3%). Dan dari hasil penelitian Fitri (2012) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku tidak baik dalam pemilihan jajanan makanan berjumlah 80 siswa (53,3%).

Masih buruknya perilaku pemilihan jajanan pada anak sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pemilihan jajanan adalah perilaku dimana menurut Green (1980) yang mempengaruhi perilaku yaitu sikap. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi. Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah atau merintangi terwujudnya suatu perilaku. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting untuk anaknya. Orang tua mendidik anaknya untuk bersikap yang baik dan orang tua mengajarkan anaknya mana makanan yang bergizi, higienis, dan aman sehingga anak tidak melakukan jajan sembarangan di sekolah. Sikap seseorang yang positif terhadap pemilihan jajanan makanan maka ia akan memiliki perilaku pemilihan makanan yang baik. Sebaliknya jika sikap seseorang yang negatif terhadap pemilihan jajanan makanan maka seseorang tersebut akan memiliki perilaku pemilihan jajanan makanan yang tidak baik (Notoatmodjo, 2003).

Orang tua memberikan uang jajan kepada anaknya. Uang jajan yang diberikan orang tua kepada anak tersebut sebagian besar digunakan untuk membeli jajanan di sekolah. Besar uang jajan yang diberikan orang tua kepada anaknya bervariasi. Anak yang diberikan uang jajan yang lebih oleh orang tuanya harus selalu dipantau karena kalau anak diberi uang jajan yang lebih, anak tersebut akan menghabiskan uang jajannya sehingga anak akan berperilaku tidak baik dalam pemilihan jajanan makanan yang ada disekitar sekolah (Rahayu, 2011).

Membawa bekal ke sekolah akan lebih mudah diawasi kandungan gizinya, higiene dan kebersihannya serta dapat menghindari kebiasaan anak jajan di sekolah. Hal yang baik seorang ibu bila anaknya pergi ke sekolah dibekali makan siang atau makan untuk jam 10.00 dari rumah (Sediaoetama, 2004). Namun orang tua menyatakan bahwa jajan lebih praktis daripada membawa bekal dari rumah. Sehingga terbentuknya perilaku pemilihan jajanan makanan pada anak yang dikarenakan anak tidak membawa bekal dan anak tersebut hanya dibekali uang jajan (Rahayu, 2011).

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pengaruh teman sebaya meningkat luas ke perilaku pemilihan jajanan makanan dan pola makan anak. Apabila anak tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya maka anak cenderung akan mengikuti teman sebayanya yang berperilaku tidak baik dalam pemilihan jajanan makanan. Anak secara tiba-tiba dapat meminta makanan baru atau menolak makanan yang biasanya sering dikonsumsi karena usulan temannya di sekolah (Yusuf, 2014).

Dari data hasil survey pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa terlihat masih kurangnya perilaku pemilihan jajanan makanan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu di antaranya sikap, uang jajan, kebiasaan membawa bekal, dan pengaruh teman sebaya. Hal ini sejalan dengan beberapa peneliti yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara sikap, jumlah uang saku, kebiasaan membawa bekal, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan makanan (Afni, 2017), (Aprillia, 2011), (Yuliastuti, 2012).

SD Negeri Grogol 07 terletak di jalan Dr. Semeru Raya No.1 Kecamatan Grogol Petamburan. SD Negeri Grogol 07 merupakan penggabungan dua sekolah yang memiliki luas tanah yang cukup besar dengan jumlah siswa yang tergolong banyak. Siswa sekolah ini berasal dari keluarga golongan sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar siswanya mempunyai kebiasaan jajan. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun.

Siswa kelas IV SD Negeri Grogol 07 berumur 10 tahun dan siswa kelas V SD Negeri Grogol 07 berumur 11 tahun. Kesamaan sifat khas siswa kelas IV dan kelas V pada masa ini yaitu adanya kehidupan praktis sehari-hari, siswa membutuhkan orang tua dan guru untuk membimbing mereka, gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama dan dalam pemilihan jajanan makanan di sekolah. Untuk siswa kelas VI berumur 12 tahun, namun peneliti tidak mengambil responden siswa kelas VI SD Negeri Grogol 07 dikarenakan siswa kelas VI SD Negeri Grogol 07 akan mengikuti Ujian Nasional dan sudah mau lulus sekolah dasar, sehingga peneliti kesulitan untuk mengambil data di kelas VI SD Negeri Grogol 07.

Berdasarkan survey pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa kelas V SD Negeri Grogol 07 yang dilakukan pada 20 siswa kelas V SD Negeri Grogol 07 terdapat ada 12 siswa (60%) berperilaku buruk pada pemilihan jajanan makanan yang ada di sekolah. Siswa kelas V di SD Negeri Grogol 07 masih ada siswa yang membeli makanan di penjual makanan yang tidak memakai sarung tangan terdapat 12 siswa (100%), membeli makanan di penjual makanan yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum memulai memasak makanan terdapat 10 siswa (83,3%), membeli makanan ditambahkan dengan saus terdapat 7 siswa (58,3%), membeli makanan dengan ditambahkan bumbu asin atau bumbu pedas terdapat 10 siswa (83,3%), membeli minuman dalam kemasan terdapat 10 siswa (83,3%), membeli jajanan yang digoreng terdapat 8 siswa (66,6%), membeli makanan dengan wadah yang tidak tertutup terdapat 12 siswa (100%), dan siswa yang tidak mencuci tangan sebelum makan terdapat 7 siswa (58,3%).

Jam sekolah siswa kelas IV dan V SD Negeri Grogol 07 masuk sekolah jam 07.00 WIB dan pulang sekolah jam 12.00 WIB, dan diselingi masa istirahat jam 09.20 selama 15 menit, siswa diberikan waktu istirahat hanya satu kali dalam sehari. Peneliti mengobservasi dari jam 07.00 WIB sampai jam 08.30 WIB. Hasil observasi bahwa banyak penjual makanan dan minuman jajanan yang bervariasi di luar sekolah, lingkungan sekitar SD Negeri Grogol 07 terdapat tempat penjual yang kurang bersih, karena tempat penjual yang menjajakan makanannya terletak di pinggir jalan banyak debu yang dihasilkan dari debu kendaraan yang lewat.

Dari hasil wawancara kepada guru ditemukan ada siswa yang terkena penyakit gangguan pencernaan seperti penyakit diare dan tifus. Selain itu, dari hasil wawancara ditemukan bahwa sekolah sudah melakukan program yang berkaitan pembatasan jajan di luar sekolah di SD Negeri Grogol 07 yaitu sudah membatasi jajan di luar sekolah untuk siswanya dengan cara menyediakan kantin di dalam sekolah, tetapi siswa tetap membeli jajanan di luar sekolah. Dari hasil observasi terlihat bahwa gerbang sekolah tetap dibuka di jam istirahat, sehingga beberapa siswa tetap jajanan di luar sekolah. Berdasarkan hasil latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemilihan Jajanan pada Siswa Kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.

1.2.Rumusan Masalah

SD Negeri Grogol 07 merupakan penggabungan dua sekolah yang memiliki luas tanah yang cukup besar dengan jumlah siswa yang tergolong banyak. Siswa sekolah ini berasal dari keluarga golongan sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar siswanya mempunyai kebiasaan jajan. Untuk memenuhi kebutuhan jajan siswa, pihak sekolah menyediakan kantin. Banyak juga terdapat penjaja makanan yang berjualan di luar sekolah dan lokasinya berdekatan dengan jalan raya. Dalam hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Maret 2019, diketahui bahwa perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas V SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019 adalah terlihat bahwa ada 12 siswa (60%) kelas V yang berperilaku buruk di SD Negeri Grogol 07. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran sikap pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran uang jajan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran kebiasaan membawa bekal pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran pengaruh teman sebaya pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
6. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
7. Apakah ada hubungan antara uang jajan dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
8. Apakah ada hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?
9. Apakah ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019?

1.4.Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
2. Mengidentifikasi gambaran sikap pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.

3. Mengidentifikasi gambaran uang jajan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
4. Mengidentifikasi gambaran kebiasaan membawa bekal pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
5. Mengidentifikasi gambaran pengaruh teman sebaya pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
6. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
7. Menganalisis hubungan uang jajan dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
8. Menganalisis hubungan kebiasaan membawa bekal dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.
9. Menganalisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Grogol 07 Tahun 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam pembelajaran serta bekal pengetahuan dalam mengaplikasikan teori yang didapat selama masa perkuliahan, sebagai bahan data perbandingan penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar.

1.5.2 Bagi Universitas

Dapat menambah koleksi sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang berkepentingan.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola makanan jajanan dari pihak sekolah dalam melakukan intervensi dan pemantauan terhadap penjual makanan di lingkungan sekolah.

1.5.4 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku jajan siswa sehingga berdampak pada perubahan perilaku yang mendukung upaya peningkatan kesehatan siswa melalui pemilihan jajanan sehat.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan jajanan pada siswa kelas IV dan V SD Negeri Grogol 07. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri Grogol 07 di jalan Dr. Semeru Raya No.1 Kecamatan Grogol Petamburan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2019 – Juli 2019. Alasan penelitian ini dilakukan karena terlihat bahwa ada 12 siswa (60%) kelas V yang berperilaku buruk di SD Negeri Grogol 07. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.